

KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN QISSATU FATHIYAH AL MISRIYYAH DALAM ANTOLOGI CERPEN ADAB AM QILLATU ADAB NAWAL SA'DAWI

Oleh:

Mamdukh Budiman*

Abstract

Literature is an activity or human behavior, both forms of verbal or physical, that seek to be understood by science. It is a fact of human activity that gave rise to a certain social activities, political activity, as well as the cultural creatives such as philosophy, art movement, art, sculpture, music, literature and other art. Teuw has argued that literature is placed fourth after religion, philosophy, science and discipline.

Majazi literature, is the result of the power of reason and imagination that are high, so the form will be contained in the form of creative literature with the stage of creativity and initiative, if it deals with literature, essentially an exploration of creativity and thought to literary works that are created, resulting in the psychological elements will affect the creation of literary works, both from the impact of emotions, as well as the impact of the motif. According to Sangidu, things were with literary term for Indonesia community, which consists of concepts that are not causing the problem, though it is never stated in a clear and unequivocal statement. This can be seen in situations that do not give a rise to discuss about the use of scientific (Sangidu, 2004:31).

To understand the essence of literary work that requires some steps that are not always easy to understand the goals, and the necessary steps should be taken before a thorough understanding to level, with an understanding of hermeneutics, and mastered various systems is a fairly complex code, either language or culture code, as well as literature with unique code.

Key Words: Majazi literature, feminism, gender injustice.

DUNIA KESUSASTRAAN ARAB DAN PERIODESASI KESUSTRAAN ARAB

Sastra Arab (Arab : الأَدب العربي, al-Adab al-'Arabi) adalah tulisan yang dihasilkan, baik prosa dan puisi, oleh penulis dalam bahasa Arab . Kata Arab yang digunakan untuk sastra adalah adab yang berasal dari makna etiket , dan menyiratkan kesopanan, budaya dan pengayaan. Istilah, kata "Adab" mengalami perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kesusasteraan Arab. Perkembangan kata "Adab" sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab. Pengambilan kata itu dari

* Penulis adalah Staf Pengajar di FE UNIMUS

masyarakat Arab Badui sampai masyarakat Arab perkotaan yang telah mempunyai peradaban. Kata "Adab" terdapat banyak perbedaan mengenai maknanya, dan perbedaan makna itu sangat dekat, maksudnya perkembangan dan perubahan makna itu tidak terlalu kontras dengan makna aslinya. Perubahan itu diketahui sampai sekarang melalui perkataan-perkataan dan tulisan-tulisan. Penafsirannya jelas hanya kecenderungan pendengar pendengar pada pengucapan kata "Adab" tersebut.

Pada zaman Jahiliyyah kata "Adab" berarti **الدعوة إلى الطعام** (mengajak makan atau undangan ke perjamuan makan), dan arti ini sudah jarang digunakan, kecuali pada kata "Ma'dubah" dari akar kata yang sama yaitu "Adab". Kata "Ma'dubah" berarti jamuan atau hidangan, dengan kata kerja "Adaba-ya'dibu" yang berarti menjamu atau menghidangkan makanan. Sebagaimana yang terdapat dalam perkataan Tharafah bin Abdul Bakri al-Wa'illi:

نحن في المشتاة ندعو الجفلى ❧ لا ترى الأدب فينا ينتفر

"Pada musim paceklik (musim kesulitan pangan), kami mengundang orang-orang ke perjamuan makan, dan engkau tidak akan melihat para penjamu dari kalangan kami memilih-milih orang yang diundang" Kata "Adab" juga digunakan dalam arti "perilaku yang terpuji atau terhormat dan sifat-sifat yang mulia" seperti yang terdapat di dalam dialog antara 'Atabah dengan Hindun, puterinya. 'Atabah berkata kepada puterinya tentang Abu Sufyan yang datang melamarnya: **بدرأرومت هو عزّ عشيرته يؤدب أهله ولا يؤدبونه** "... Asal-usulnya mulia, keluarganya terhormat, dia sopan dan hormat kepada keluarganya, meski diantara keluarganya ada yang tidak menghormatinya....".

Akhirnya Hindun pun setuju menikah dengan Abu Sufyan sambil berkata:

**إني لأخلاق هذا لوامقة, وإنى له الموافقة وسأخذه بأدب البعل مع لزوم
قبتى وقلة تلفتى**

Sungguh, aku benar-benar menyukai akhlak dan perilaku yang demikian, dan aku setuju menikah dengannya dan akan kujadikan ia suami yang dihormati, dan dengan kesetiaan aku akan selalu berada di rumah, dan tidak akan berselingkuh dibelakangnya"

Dari Arti kata "Adab" tersebut di atas, kata Adab menjadi dua arti, yaitu arti Umum dan Khusus. Arti Umum Adab adalah Akhlak yang baik, seperti jujur, sopan santun, etika dan etiket. Dan dapat menjaga Amanah. Sedangkan arti Khusus "Adab" adalah kata kata yang indah dan baik yang berpengaruh pada jiwa seseorang.

Pada umumnya, periodisasi kesusastraan dibagi sesuai dengan perubahan politik. Sastra dianggap sangat tergantung pada revolusi sosial atau politik suatu negara dan permasalahan menentukan periode diberikan pada sejarawan politik dan sosial, dan pembagian sejarah yang ditentukan oleh mereka itu biasanya diterima begitu saja tanpa dipertanyakan lagi (Wellek, 1989:354)

Dalam setiap periode perkembangan tersebut, sastra Arab mengalami inovasi yang membedakannya dengan periode lainnya. Pada fase modern khususnya, ternyata sastra Arab memiliki berbagai aliran sastra yang muncul silih berganti, baik karena motivasi kritikan terhadap model sastra yang muncul sebelumnya maupun karena untuk menyempurnakan aliran lainnya yang muncul dalam kurun waktu yang sama

Muhammad Sa'id dan Ahmad Kahil (1953: 5-6) membagi periodisasi kesusastraan Arab ke dalam enam periode sebagai berikut:

1. Periode Jahiliyyah, dimulai sekitar satu tengah abad sebelum kedatangan Islam sekitar dan berakhir sampai kedatangan Islam.
2. Periode permulaan Islam (shadrul Islam); dimulai sejak kedatangan Islam dan berakhir sampai kejatuhan Daulah Umayyah tahun 132 H.
3. Periode Abbasiyah I, dimulai sejak berdirinya Daulah Abbasiyah tahun 132 H dan berakhir sampai banyak berdirinya daulah-daulah atau negara-negara bagian pada tahun 334 H.
4. Periode Abbasiyah II, dimulai sejak berdirinya daulah-daulah dalam pemerintahan Abbasiyah dan berakhir dengan jatuhnya Baghdad di tangan bangsa Tartar atau Mongol pada tahun 656 H.
5. Periode Turki, dimulai sejak jatuhnya Baghdad di tangan bangsa Mongol dan berakhir dengan datangnya kebangkitan modern sekitar tahun 1230 H.
6. Periode Modern, dimulai sejak datangnya kebangkitan modern sampai sekarang.

Teeuw (1988: 311-317) bahwa perbedaan itu disebabkan empat pendekatan utama, yaitu:

1. Mengacu pada perkembangan sejarah umum, politik atau budaya.
2. Mengacu pada karya atau tokoh agung atau gabungan dari kedua hal tersebut.

3. Mengacu pada motif atau tema yang terdapat dalam karya sepanjang zaman.

4. Mengacu pada asal-usul karya sastra

Dalam karya sastra, permasalahan mengenai gender merupakan bentukan dari kebudayaan khusus bentukan budaya patriarki yang mendudukan posisi perempuan sebagai inferior sedangkan laki-laki sebagai superior. Berarti gender itu menggambarkan tentang perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender dan jenis kelamin yaitu feminin-maskulin ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Oleh karena itu, feminitas mengandung pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan "sebagai" perempuan, melainkan "menjadi" perempuan (Ratna, 2004: 184-185)

Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, unsur karya dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. Endraswara (2003: 146) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah:

- a. Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra,
- b. Ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan,
- c. Memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra. Kolodny dalam Djajanegara (2000: 20-30) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu:
 - a. Dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam;
 - b. Membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

WANITA ARAB JAMAN JAHILIYAH

Masa Jahiliyah merupakan masa dekonstruksi social dan moral. Karena pada jaman jahiliyah pola, tatanan, dan system kehidupan mengalami kerusakan moralitas. Bahkan kebiasaan mengubur bayi

perempuan hidup-hidup menjadi suatu tradisi masyarakat Arab Jahiliyah,. Dengan kata lain, kaum Patriarki Arab tidak menginginkan anak berjenis kelamin perempuan. Mereka menganggap perempuan adalah sumber kelemahan dan tidak produktif. Wanita adalah budak, dan diinferiorkan dan tersubordinasikan oleh system social sehingga terjadi suatu penindasan, kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan.

Pandangan Bangsa Arab pada masa jahiliyah tentang wanita, mereka menganggap wanita bagaikan barang atau budak. Jika suaminya meninggal maka wali suaminya akan datang dan mengenakan pakaiannya, dengan demikian si wanita tdk dapat menikah kecuali dgn persetujuan oleh wali itu, terkecuali jika ia bisa menebus dirinya dengan harta. Kekejaman orang-orang jahiliyah terhadap kaum wanita, juga tidak membiarkan kaum wanita untuk hidup. Jika seorang istri melahirkan anak perempuan,

Maka sang suami akan langsung mengambilnya, dibuat lubang baginya lalu dikubur hidup-hidup didalamnya, tanpa mempedulikan jerit tangis sang anak. itulah sebagaimana yang Allah kisahkan tentang mereka:

وَإِذَا الْمَوْءُذَةُ سُئِلَتْ (التكوير: ٨) بِرَأْيٍ تَنْبِ قُتِلَتْ (التكوير: ٩)

"Apabila bayi-bayi perempuan dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh" (Q.S.At-Takwir : 8-9)

Perlakuan buruk lainnya adalah mereka memerintahkan kepada budak-budak wanita mereka untk melacur agar mereka dapat memetik keuntungan dari pelacuran itu. Lalu Allah menurunkan ayat yg melarang akan hal itu:

وَلَا تُكْرَهُوا قَبَائِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّذٰ
بُنْعُوا عَرْضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللّٰهَ
مِنْ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (النور: ٣٣)

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untk melakukan pelacuran sedang mereka rendiri menginginkan kesucian. Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yg memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu" (QS.An-Nuur:33)

Islam datang merubah paraadigma dan tatanan social tersebut, mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dan memposisikan sejajar dengan kaum laki laki dalam segala aspek kehidupan., sayangnya perubahan tersebut belum mencapai totalitas. Hal ini dikarenakan adanya globalisme dan kapitalisme serta akulturasi budaya yang masuk ke dalam tatanan kehidupan sehingga mengalami pergeseran makna serta adanya penyimpangan interpretasi posisi perempuan, dan agama sebagai topeng dalam penolakan perempuan untuk sejajar dengan laki-laki. Selain itu, kemiskinan, krisis ekonomi, dan *distruktur* politik system pemerintahan yang melanda Negara-negara Arab, khususnya mesir, juga ikut berperan. Posisi kaum perempuan semakin terjepit, laki-laki mendapat perlakuan istimewa dalam perundang – undangan, sedangkan perempuan sama sekali tidak mendapatkan ketegasan hukum sehingga terjadi penindasan dan kekerasan serta pelanggaran hak azasi manusia terhadap perempuan.

FEMINISME DUNIA ARAB

Tradisi lingkaran sastra perempuan di Dunia Arab tinggal kembali ke masa pra-Islam ketika tokoh sastra terkemuka, Al-Khansa , akan berdiri di pasar Ukaz 'di Mekkah , membaca puisi dan ditayangkan pandangannya tentang beasiswa orang lain . Dari sini, budaya kritik sastra muncul di kalangan wanita Arab, dan di bawah dinasti Umayyah , Sukaynah Binti Al-Husain mendirikan salon tulisan yang pertama di rumahnya. Tradisi ini dihidupkan kembali pada abad kesembilan belas, sebagai akibat dari menyapu perubahan sosial, politik dan ekonomi dalam Kekaisaran Ottoman dan meningkatkan pengaruh Eropa politik dan budaya di wilayah tersebut. Para pionir awal dari salon Arab adalah perempuan dari keluarga kaya di Suriah Raya dan Mesir , yang dikembalikan dipengaruhi oleh interaksi dengan wanita Eropa selama waktu mereka dihabiskan belajar di luar negeri dan sering mengunjungi Paris salon, atau belajar di sekolah yang dikelola oleh para misionaris Eropa atau Amerika. Para salon malam hari, dijalankan oleh perempuan tetapi dihadiri oleh pria dan wanita, memberikan kesempatan unik untuk berdiskusi tentang sosial, tren politik dan sastra hari. Meskipun tradisi mati agak setelah Perang Dunia II , telah meninggalkan warisan abadi pada budaya sastra dan isu-isu perempuan di seluruh

Dunia Arab. Memang, lebih dari seratus tahun kemudian, PBB Pembangunan Manusia Arab Laporan gema apa yang banyak orang dalam masyarakat Arab datang untuk menyadari pada saat itu: ". Sebuah Renaissance Arab tidak dapat dicapai tanpa kebangkitan perempuan di negara Arab"

Renaissance Arab (al-Nahda atau Arab : النهضة) adalah berusaha untuk mencapai kompromi antara praktik kontemporer sama dengan yang di Eropa dan warisan Arab bersama, dengan harapan membentuk sebuah visi baru untuk masyarakat Arab di transisi. Hubungan antara salon sastra perempuan dan Kebangkitan Arab, seperti yang juga disebut, adalah sangat penting. Tidak hanya pertemuan tokoh sastra merupakan bagian integral dari Renaissans, tapi dari awal Renaissance Arab di abad kesembilan belas, wanita datang untuk mewujudkan ikatan yang kuat antara gerakan sastra-budaya, sosial dan politik, dan bahwa sastra itu kunci untuk membebaskan 'kesadaran kolektif' dari norma-norma tradisional yang telah terhambat kemajuan mereka. Pria juga mulai mengakui pentingnya emansipasi perempuan untuk pembebasan nasional dan pembangunan pada saat ini, dan tidak ada keraguan bahwa peningkatan interaksi antara intelektual pria dan wanita di kalangan sastra membuat kontribusi yang tak ternilai. Salah satu orang pertama yang menulis tentang pembebasan perempuan adalah Qasim Amin, Dan Nawal Sa'dawi, dua tokoh sastra berpengaruh pada pergantian abad kedua puluh, berpendapat untuk emansipasi wanita demi Renaissans Arab, seperti yang dilakukan al-Tahtawi. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kedua pria yang sering dikunjungi salon Mayy Ziyadah di Kairo .

Perseteruan prinsip dan pemikiran serta gejolak terhadap penolakan penindasan dan pengekangan hak-hak asasi perempuan terus menjadi wacana sentral bagi kalangan akademisi dan politikus yang kemudian dihadapkan dengan sebuah benturan aturan atau hukum konvensional dan aturan religiusitas. Perkembangan wacana tersebut mulai merasakan akan adanya sebuah hak dan eksistensialitas. Dan akan adanya dominitas kaum laki -laki terhadap kaum perempuan bahwa kaum perempuan merupakan masyarakat terpinggirkan.

Dengan demikian keinginan perempuan untuk emansipasi dan impian nasionalis pria menjadi batu kunci dalam kemajuan masyarakat

BIOGRAFI NAWAL SA'DAWI

Nawal El Saadawi lahir di Kafr Tahla di Lower Mesir Dealta. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri di Departemen Pendidikan, ibunya berasal dari keluarga kelas atas. Terhadap praktek umum, orang tuanya menyuruh seluruh sembilan anak, bukan anak laki-laki saja, untuk sekolah. Nawal El Saadawi adalah seorang mahasiswa yang baik, dan pada tahun 1949 ia masuk sekolah kedokteran. Dia menjalani pendidikan di Universitas Kairo, menerima MD-nya pada tahun 1955. Kemudian ia belajar di Columbia University, New York, menerima gelar Master of Public Health pada tahun 1966. Menikah dengan Ahmed Helmi, seorang medis mahasiswa dan pejuang kemerdekaan, berakhir dengan perceraian. Suami keduanya adalah seorang tradisional kaya, Nawal El Saadawi yang bercerai ketika ia tidak menerima tulisannya - dia mulai menulis sebagai seorang anak. Pada tahun 1964

Nawal El Saadawi menikah Sherif Hetata, seorang dokter dan novelis. Dia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris beberapa buku Saadawi ini. Putrinya dan anak menjadi juga penulis kreatif. Setelah lulus, ia bekerja sebagai dokter di universitas dan dua tahun di Pusat Kesehatan Pedesaan di Tahla. Dari 1958-1972 El Saadawi adalah Direktur Jenderal Pendidikan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan. Dia juga bekerja sebagai editor-in-chief di majalah Kesehatan dan asisten sekretaris Jenderal untuk Asosiasi Medis Mesir. Pada tahun 1972 El Saadawi diberhentikan dari posnya dalam pelayanan untuk penerbitan *Al-mar'a wa-al-jins*, yang ditangani dengan jenis kelamin, agama, dan trauma pembuangan klitoris perempuan - semua mata pelajaran tabu di negara ini. Ibu tradisional Muslimnya bersikeras sunat Saadawi di usia 6. Meskipun praktek ini dilarang untuk sementara waktu, itu disahkan lagi di tahun 1990an. Kesehatan ditutup dan buku-bukunya disensor. "Semuanya di negara kita adalah di tangan negara dan di bawah kontrol langsung atau tidak langsung, dia kemudian menulis dalam *Memoirs dari Penjara Perempuan*," oleh hukum yang diketahui atau tersembunyi, oleh tradisi atau oleh ketakutan lama terbentuk, yang berakar dari otoritas yang berkuasa

SINOPSIS CERPEN QISSATU FATHIYYAH AL MISRIYYAH

Kisah ini di mulai dari kedatangan seorang gadis yang berusia 16 tahun, ke klinik atau yayasan perempuan yang didirikan oleh Nawal Sa'dawi. Perempuan ini datang dengan mencurahkan seluruh kepahitan hidup yang ia alami. Dia adalah Fathiya. Kisah ini bermula ketika Mahmud, sepupu ayahnya datang ke rumah dan menawarkan kepada ayahnya kepada seorang laki-laki tua Bangka hidung belang dari Saudi. Usianya 60 tahun lebih tua darinya saat itu Fathiya berumur 10 tahun. Laki laki tua tersebut bernama Syekh Ali. Seorang Konglomerat minyak

dari Saudi. Ia sudah mempunyai tiga orang isteri dan 24 putra. Syekh Ali melihat Fathiya dengan hasrat birahi yang memuncak melihat lekukan tubuh Fathiya yang berbalut kain basah dengan membawa air. Kemudian Syekh Ali mengutarakan keinginannya untuk menikahi Fathiya dengan mahar 4000 Riyal. Kontan Haji Mas'ud ayah Fathiya terkejut dan senang mendengar kabar gembira. Kabar tersebut dianggap sebagai anugrah dari Tuhan. Ia langsung menengadahkan tangan dan bersujud serta memanjatkan pujian syukur atas anugrah besar yang telah Allah berikan kepadanya.

Keluarga Fathiya adalah keluarga dari buruh tani miskin yang tidak mempunyai tanah ladang. Selain petani miskin, ayahnya berjualan kotoran sapid an merpati, tahi ternak dan kotoran ampas minyak. Kedatangan Syekh Ali selain dianggap sebagai anugrah juga sebagai penyelamat hidup. Dengan legalitas agama dan kekuatan hukum, ayahnya dengan tega menjualnya kepada orang lain dan memperlakukan anak perempuannya seperti budak. Pernikahan paksa yang dialami Fathiya tanpa adanya sebuah kebahagiaan, ditambah yang harus ia hadapi dan alami. Kemiskinan yang terus melanda membuat ayahnya menceraikan ibunya dengan hanya sebuah alasan yang klise. Selama lima tahun perkawinan Fathiya dengan Syekh Ali tersebut, tidak membawa kebahagiaan untuknya. Bahkan sebaliknya, kehidupannya selalu terkekang, tertindas, karena suaminya berbuat kasar terhadapnya. Fathiya mencari tahu kepada Isteri-Isteri sebelumnya penyebab kebrutalannya. Akhirnya Fathiya mengetahui penyebabnya, yaitu suaminya mengalami penyakit kejiwaan, yakni nafsu syahwatnya yang mati tidak akan bangkit, kecuali oleh jeritan perempuan yang didera dengan siksaan dan pukulan.

Fathiya mengajukan tuntutan cerai kepada suaminya namun suaminya menolaknya, bahkanbahkan ia semakin bertindak kasar, menyiksa dan memukulinya. Akibat kebrutalan dan tindakan sadis oleh suami kepadanya, Fathiya melarikan diri dan meminta bantuan dari beberapa kenalannya untuk membantu proses pelarian dirinya dan anaknya. Proses perjuangan Fathiya dalam memperoleh hak dan status kewarganegaraan mengalami terjangan badai, keduanya mendatangi kantor imigrasi dan catatan sipil untuk mengurus akte dan ijin tinggal di mesir, namun keberadaannya tidak diakui layaknya orang asing. Fathiya dan anaknya tidak tahu apa yang akan terjadi esok harinya, apakah aparat penegak hukum akan mengejar-ngejar dan menangkap mereka serta mendeportasikannya. Mereka juga tahu akan masa depannya juga masa depan anaknya. Karena beban hidup kian bertambah, terbesit olehnya

untuk membunuh anaknya, namun rasa keibuannya membuatnya mengurungkan niat tersebut.

AGAMA DAN KULTUR SOSIAL DALAM SUBORDINASI PEREMPUAN

Perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan merupakan implikasi dari konstruksi social budaya. Sosok yang mempunyai jiwa kelembutan, kecantikan dan seksualitas. Dalam hal ini, sosok perempuan selalu di Tuhankan jika ego seksualitas dieksposkan yang kemudian menjadi hasrat (desire) seksual laki laki sehingga perempuan selalu di agungkan dari segala sesuatu. Selain itu juga, pendistorsian dan penafsiran-penafsiran ayat (Agama) yang tidak komperhensif sebagai dalih atau upaya untuk meng-cover bentuk bentuk pengekangan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

Dalam Cerpen *Qissatu Fathiyyah al-Misriyyah* dari karya Nawal Sa'dawi pada antologi cerpen *Adab am Qillatu Adab*, mengemukakan ada beberapa sisi yang mengandung unsure agama dan kultur social dalam subordinasi terhadap perempuan seperti pada ungkapan berikut ini:

اما أنا فقد صنع بي ماهر أبشع من القتل. ومشكلة أنا القانون او الشرع لا يعاقب أبي ولا يعاقب زوج رابعة ، ولا يعاقب الأباء ولا الأزواج الذين يبيعون و تسترون فينا باسم عقد الزواج الشرعي ، أو الطلاق الشرعي ، او تعدد الزوجات الشرعي (نوال ، ١٩٩٩ : ٩٦)

Seperti yang terjadi pada diriku, katanya membeberkan, ayahku telah menciptakan kondisi yang lebih tragis dan mengenaskan daripada sekedar pembunuhan. Namun, hukum atau undang-undang tidak pernah menyentuh ayahku. Juga suami Rabi'ah atau menyeret ayah –ayah dan suami yang telah memperjualbelikan kami dengan legalitas akad pernikahan , talak tau poligami.

وقد أحل الله للرجل أربع زوجات. وليس في القرآن نص يحدد فارق السن بين الزوج وزوجة. وقد تزوج الرسول محمد صل الله عليه وسلام وهو في الستين من عمر من السيدة عائشة وهي في الثامنة من عمر ، أي كانت تصغرني بعامين إثنين (نوال ، ١٩٩٩ : ٩٨)

Allah sendiri telah menghalalkan seorang laki-laki untuk menikahi dengan 4 istri sekaligus. Dan tidak ada suatu teks pun dalam Al-Quran yang membatasi masalah perbedaan usia antara suami dan isteri. Rasulullah SAW, sendiri mengawini sayida Aisyah saat usianya 60 tahun, sementara sayida Aisyah baru berumur 8 tahun, atau 2 tahun lebih muda darimu.

Dari penjelasan teks cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan instrument social dalam melegalkan operasi terhadap perempuan dalam bentuk poligami dan dikombinasikan dengan suatu system tradisi social cultural yang telah terkonstruksi. Seperti yang diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer, bahwasanya di dalam masyarakat Arab tidak mengenal istilah keadilan terhadap perempuan, melainkan hanya kaum laki-laki yang berhak memutuskan siapa yang paling ia sukai dan siapa yang ia pilih untuk dimiliki secara terbatas. Para kaum perempuan (isteri) harus menerima takdir mereka tanpa ada jalan lain untuk proses keadilan.

Kasus poligami tersebut di atas merupakan salah satu bentuk interpretasi yang absurd yang menjadikan tolak ukur bagi kaum patriarki untuk beristri lebih dari satu. Konsep dasar pologami pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda.

Nabi sendiri melakukan poligami dikarenakan kondisi dan situasinya pada saat itu para sahabat Nabi banyak yang meninggal di medan pertempuran dalam menegakkan Islam serta masih adanya asumsi dasar masyarakat Arab bahwa makhluk yang berjenis kelamin perempuan sebagai sumber masalah dan tidak produktif. Sehingga Nabi Muhammad melakukan tindakan untuk menyelamatkan dan mengangkat derajat kaum perempuan. Berbeda dengan kondisi dan situasi dewasa ini, konsep poligami tersebut di atas di jadikan lisensi oleh kaum patriarki dengan tujuan seksualitas dan ekonomi.

MARGINALISASI DAN STEREOTIPE

وقد طلق أبي لأنها أنجبت له أربع بنتا ، وكن يريد ولد ذكرا ليساعده
في التجارة ، ويرعى الحمارة التي يتجول به في القرى و العزب (نوال ١٩٩٩ : ٩٦)

Ayah Telah menceraikan ibuku, karena ibuku hanya bisa melahirkan empat orang anak perempuan, Ayahku menginginkan seorang anak laki-laki yang dapat membantunya dalam berdagang dan menggembala keledai yang bisa dinaikinya untuk berkeliling sawah dan desa. (Nawal, 1999: 96)

Pada ungkapan tersebut di atas, factor pelabelan perempuan adalah makhluk yang lemah dan hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan domestic yang tidak menghasilkan atau tidak berproduktif secara ekonomi dalam arti menghasilkan uang. Hal ini merupakan hasil dari konstruksi peran keluarga. Seperti pandangan feminis radikal yakni adanya yang menitikberatkan kepada aspek biologis (nature), ketidakadilan Gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis terkait dengan peran kehamilan perempuan, dimana seorang perempuan menikah dengan laki-laki maka akan melahirkan peran-peran Gender yang erat kaitannya dengan biologis. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki sehingga perempuan ditindas. Sedangkan menurut Lienjte S Mourist (dalam KR, 2005 : 13), secara fundamental kedudukan kaum perempuan yang tersubordinasi melalui dominitas laki-laki, berawal dari keluarga. Hak istimewa laki laki melegetimasi hiarki Gender dalam keluarga itulah yang mendapat perlakuan di dunia luar termasuk ditempat kerja.

Hal senada juga terdapat marginalisasi terhadap perempuan, seperti ungkapan pada dibawah ini:

وكن معنا في البيت الكبير خادمة مصرية، وكنت أحسدها إذا لم تكن تتعرض للضرب مثلي. وكانت تقبض كلَّ شهر خمسمائة ريال سعودي . وكانت تشافر إلى أهلها في مصري مرة كلَّ عام. أما أنا فقد منعني زوجي من السفر إلى أهلي طوال السنين الخمس . (نوال : ١٩٩٩ : ٩٨)

Dirumah kami yang besar, di Makkah, ada seseorang pembantu dari Mesir, aku begitu iri kepadanya, ia tidak pernah menerima pukulan sepertiku. Dan ia selalu mendapatkan gaji sebesar 500 riyal Saudi setiap bulannya. Dan setiap Tahunnya ia dapat berkunjung ke keluarganya di Mesir, sedangkan diriku, suamiku melarangku untuk berkunjung ke keluargaku selama lima tahun ini. (Nawal, 1999: 98)

Menurut Riech (dalam, 2005: 100) masyarakat patriarki dalam kapitalisme, berkeinginan membawa kekuasaan Negara dalam struktur keluarga. Dalam figure sebagai seorang ayah, suatu Negara otoriter mempresentasikan dirinya dalam setiap keluarga, sehingga keluarga menjadi instrument utama kekuasaan. Posisi kaum patriarki (ayah) yang demikian sebenarnya mengharuskan represi seksual yang paling keras kepada anak dan perempuan. Hal demikian juga diungkapkan oleh Mansur Faqih (2004:23), ketidakadilan Gender telah mengakar pada diri masing-masing orang, keluarga, sehingga pada tingkat Negara yang bersifat global. Hal demikian sejalan dengan teori sosialis Marxis, bahwa

institusi keluarga dibawah kapitalisme. Menurut Marx (dalam Lavine, 2003:78) bahwa hubungan keluarga sekarang menjadi uang. Kapitalisme telah membalikan nilai individu manusia menjadi sebuah komoditas berharga di pasar. Kehidupan manusia tidak memiliki nilai moneter.

VIOLENCE (KEKERASAN DAN PELECEHAN SEXUAL)

Sebagai makhluk yang distereotipkan, perempuan bukannya dilindungi, diberdayakan potensi-potensi dasarnya, namun justru diberdayakan kelemahan-kelemahannya dan dieksploitasi seksualitasnya. Baik oleh laki-laki disektor domestik maupun di sector publik. Bukti tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan tergambar dalam ungkapan dibawah ini:

عشت خمس سنوات أشبه بالجحيم. كان يضربني ضربا مبرحا في
الفرش حتى أبكي وأصرخ من سداة الألم لم أكن أعرف لماذا يضربني
ثم يحتصبني (نوال، ١٩٩٩: ٩٨)

Selama lima tahun perkawinan aku dengannya, aku bagaikan hidup di neraka. Ia selalu memukuliku, menyiksaku di atas ranjang sampai aku menangis dan menjerit karena sakit yang amat sangat. Dan aku tidak habis berpikir, kenapa ia selalu memukuliku dan menyiksaku ? (Nawal, 1999: 98)

Interpretasi budaya patrianilistik yang berpihak kepada kaum patriarki melahirkan konsep budaya dominitas yang kemudian muncul sikap ketidakadilan, sewenang-wenangan yang dilakukan oleh kaum patriarki terhadap perempuan, selain tindakan sewenang-wenangan juga perilaku tindakan kekerasan dan penyimpangan seksual baik di dalam sektor publik, maupun tindakan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Perilaku tindakan kekerasan dan tindakan penyimpangan seksual yang dialami oleh Fathiya, ia selalu menjadi obyek tindakan kekerasan dan penyimpangan seksual oleh suaminya. Menurut Sugihastuti (2002:308), terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuanperempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya kepada perempuan.

BURDEN (BEBAN KERJA)

Konsepsi perempuan sebagai jenis kelamin yang terpinggirkan yang dibentuk oleh oposisi binner patriarki melahirkan suatu bentuk dan sikap pelimpahan beban yang diberikan kepada perempuan untuk menanggung semua resiko atau melakukan pekerjaan diluar sektor publik

yaitu urusan domestik, yakni mengepel, mencuci, mencari air untuk mandi, mengasuh anak, dan segala urusan kerumah tanggaan, konsekuensinya adalah perempuan harus memeras tenaga dan pikiran dengan tujuan mendapatkan perlakuan dan sikap yang istimewa dari laki-laki. Pada uraian tersebut hanya pada tingkatan kaum borjuis, bila pada tingkatan kaum miskin (proletar), maka pelimpahan beban kepada perempuan menjadi ganda dalam arti, selain mengurus urusan rumah tangga, juga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sikap dan perilaku yang dibebankan oleh laki-laki kepada perempuan digambarkan oleh pengarang, yaitu dengan tokoh sentral Fathiya dan laki-laki (suami) dalam hal ini adalah Syekh Ali. Seperti ungkapan dibawah ini:

وقد رأيت هذا الشيخ الشري وأنا أحمل عفيحة الماء فوقى رأسي (نوال
١٩٩٩ : ٩٦)

Tua Bangka (Syekh Ali) itu telah melihatku ketika aku memanggul tempayan air di atas kepalaku (Nawal, 1999:96)

Pelimpahan beban kerja yang dialami oleh tokoh utama tersebut di atas, Fathiya, ia sebagai perempuan mendapatkan perlakuan dari kaum patrilineal untuk menanggung beban sedemikian beratnya, yang sedemikian itu, tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Fathiya dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengurus urusan rumah tangga, salah satunya mencari air dengan beban yang amat sangat beratnya. Karena posisi dan status perempuan belum mendapatkan eksistensi di dalam masyarakat, maka yang ada hanyalah opresi burden kepada perempuan. Menurut Mansur Faqih (2004:21) opresi terhadap perempuan merupakan dari bias gender yang mengakibatkan beban kerja yang melampaui batas, hal ini disebabkan karena adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai pekerjaan jenis perempuan (domestic), dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta dikategorikan sebagai bukan produktif.

Dari seluruh kasus tersebut, sejalan dengan teori feminis sosialis Marxis bahwa timbulnya ketidakadilan gender terhadap kaum matrilineal merupakan implikasi dari dominasi laki-laki dan kebudayaan kapitalisme sehingga memunculkan kelas dan hak kepemilikan pribadi. Marx memandang, kapitalisme sebagai hubungan kekuasaan yang eksploitatif, yakni bermula dari hubungan antara proletariat dengan borjuis. Bahwasannya kaum borjuis menyukai kebebasan tetapi mereka memperolehnya di atas penderitaan orang lain dan mempertahankannya dengan mengendalikan kelas budak yaitu dengan mengeksploitasi nilai produktivitas mereka termasuk juga dengan hak kepemilikan pribadi dan

umum serta penundukan wanita. Kaum borjuis memperlakukan wanita seolah olah adalah bagian dari hak milik pribadi mereka. (Crick, 2001:88)

Daftar Pustaka

- Amin, Qasim. 2003. *Sejarah Penindasan Perempuan*. Jogjakarata: IRCiSoD
- Beauvoir, Simon De. 2003. *Second Sex "Fakta dan Mitos"*.Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, Phil. 2005. *Psikologi Marxis*.Jogjakarta: Alenia
- Daughter of Isis: *The Autobiography of Nawal El Saadawi*, 1999 (tr. Sherif Hetata)
- Emra'a 'inda nuqtat al-sifr, 1975 - Woman at Point Zero (tr. Sherif Hetata, 1983) - Nainen nollapisteessä (suom. Kaija Anttonen, 1988)
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Hitti, Philip. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*.Jogjakarta. Iqra
- Ismail Hamid, 1982. *Pengantar Pramasastra Arab Klasik*. Kuala Lumpur. Syarikat Percetakan, TASS
- Lavine, T.Z. 2003. *Marx (Konflik Kelas dan Orang yang terasaing)*. Jogjakarta: Jendela
- Sa'dawi Nawal. 2002. *Tiada Tempat di Surga untuknya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Matinya Perempuan*.Jogjakarta: IRCiSoD
- Sangidu, 2003. *Penelitian Sastra,"Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat"*.Jogjakarta. Fakultas Ilmu Budaya.UGM
- Sugihastuti, 2000. *Wanita dimata wanita*, Bandung: Nuansa.,
- Terry Egleaton, 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jogjakarta: Jalasutra,
- Sutiasumarga, Males. 2001. *Kesusastran Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta. Zikrul Hakim
- Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka
- Wallek, Rene dan Austin Waren. *Teori Kesusastran*. Penerjemah: Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.

REFERENSI ONLINE

http://en.wikipedia.org/wiki/Women's_literary_salons_and_societies

REFERENSI SURAT KABAR

Kedaulatan Rakyat.Jogjakarta. 24. Desember.2005.